

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu. Budaya lokal biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial di suatu lingkungan masyarakat. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut.

Sejak zaman prasejarah, kerajinan anyaman merupakan salah satu budaya yang dimiliki manusia guna memenuhi kebutuhan sandang dan alat bantu sehari-hari. Selama ini anyaman merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan yang dibuat oleh sebagian orang Indonesia dengan bahan alami yang memiliki ciri khas ragam bentuk dan ragam hias antara lain bambu, pandan, rotan dan mendong.¹

Salah satu budaya lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia ialah kerajinan seni anyaman. Seni tidak mungkin lepas dari budaya dan kehidupan manusia, seni akan selalu mewarnai setiap aspek kehidupan manusia dan terus menerus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Fenomena tersebut, menunjukkan bahwa seni adalah “Komunikasi batin roh sang seniman kepada semua roh manusia lain, komunikasi misteri kehidupan yang terdalam, komunikasi tentang Sang Maha Roh (Tuhan, Dewa, dan sebagainya) di balik segala kejadian”.²

Sebagai sumber daya budaya, budaya lokal merepresentasikan nilai budaya unggulan masyarakat yang tinggal di desa, daerah atau provinsi

¹ Asidigianti Surya Patria, *et al.*, "Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal", (jurnal dimensi seni rupa dan desain, 2015), Vol. 12 No. 1

² Bambang Sugiharto (Ed.), "Untuk Apa Seni?", (Bandung: Matahari, 2013), h. 23

berdasarkan kearifan lokal yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan bersifat lokal (regional). Dalam kerangka pembangunan budaya nasional, kedudukan budaya lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya memiliki arti strategis. Menghadapi munculnya globalisasi budaya asing, budaya lokal harus memperkuat ketahanannya. Ketidakmampuan menanganinya sama saja dengan kehilangan sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan ketahanan budaya lokal, diantaranya antara lain 1) Pembangunan Jati Diri Bangsa, 2) Pemahaman Falsafah Budaya, 3) Penerbitan Peraturan Daerah, dan 4) Pemanfaatan Teknologi Informasi.³

Suharto menegaskan "Anyaman merupakan karya seni yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Sesungguhnya anyaman adalah kerajinan suatu bangsa atau suku yang merupakan ungkapan dari suatu perasaan, gagasan, angan-angan, keinginan, penghayatan, dan semangat terhadap lingkungan yang membawa corak khas bangsa atau suku tersebut"⁴.

Anyaman ini akan menghasilkan seni mengayam dari benda-benda seperti tikar, wadah, tutup kepala, tas, aneka keranjang dan lain-lain yang terbuat dari bahan bambu, rotan, nipah, pandan dan sebagainya. Menganyam adalah proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan yang digunakan untuk anyaman seperti lidi, rotan, akar, bilah dan bahan lainnya yang dikeringkan lalu dijadikan satu rumpun yang kuat dan dapat digunakan.

Masyarakat di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang menggunakan nipah sebagai bahan baku untuk menganyam. Nipah merupakan salah satu hasil produk dari hutan non kayu

³ Reny Triwardani dan Christina Rochayanti, "*Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*", (jurnal Reformasi, 2014) vol. 4, No. 2

⁴ Suharto, "*Peranan Kerajinan Dalam Pembangunan Nasional*", dikutip melalui <http://eprints.uny.ac.id/5065>, (diakses pada tanggal 30 Oktober 2020, jam 08.32)

yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Daun nipah dapat dijadikan menjadi bahan baku pembungkus rokok sebagai pengganti kertas rokok untuk menggulung tembakau sedangkan Pelelah Nipah dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku yang digunakan untuk pembuatan papan serat berkekuatan sedang dengan campuran sabut kelapa.⁵

Bahan baku yang biasa digunakan untuk memproduksi daun Nipah ialah pucuk nipah muda. Pucuk nipah yang digunakan ini adalah pucuk yang berumur kurang dari 2 bulan setelah tumbuh bakal pucuk. Setiap 3 (tiga) batang pucuk nipah dengan ukuran besar mampu menghasilkan 1 kg lebih daun Nipah. Teknologi yang digunakan oleh masyarakat tersebut dalam proses pengolahan daun Nipah kering masih dapat dikategorikan sederhana karena teknologi ini mudah dijumpai disekitar perajin yang terdiri dari parang, pisau, tali, dan sebagainya. Sedangkan proses penjemuran daun Nipah pun masih mengandalkan sinar matahari. Penjemurannya pun pada umumnya dilakukan selama 1 hari untuk menghilangkan kadar air yang terdapat pada daun. Setelah dikeringkan, kemudian daun nipah diasap selama 1-2 jam sampai belerang yang digunakan habis. Tujuan dari pengasapan yaitu untuk pengawetan agar kulit daun Nipah tidak mudah sobek serta mengubah warna daun menjadi lebih cerah.⁶

Masyarakat Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang menjadikan kerajinan anyaman Nipah ini sebagai *Industri Home* atau usaha rumahan. Berbagai macam bentuk hasil dari anyaman daun nipah ini seperti tikar, sapu lidi, bakul, ketupat, bungkus rokok dan lain sebagainya. Mengayam adalah warisan budaya lokal sejak zaman

⁵ Suparto, H.A.Oramahi, Lolyta Sisilia, "Pemanfaatan Nipah (*Nypa Fruticawurmb*) Di Dusun Sukamaju Desa Sungai Sepeti Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara" (Jurnal Hutan Lestari), vol 7 (1)

⁶ Ferdian Triady, *et al.*, "Prospek Pengolahan Daun Nipah Sebagai Bahan Baku Pembungkus Tembakau Di Desa Keude Jrat Manyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara" , (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah, Februari 2017) Volume 2, Nomor 1

dahulu yang kebanyakan dilakukan oleh para kaum wanita. Namun saat ini sudah mulai jarang menjumpai anyaman seperti yang diceritakan di atas. Rumah anyaman sekarang di identikkan dengan rumah tua yang miskin dan kerajinan anyaman mulai ditinggalkan karena sudah kurang mempunyai daya tarik lagi, padahal anyaman itu jika digali nilai-nilainya lebih dalam, memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Saat ini juga sudah terdapat piring plastik yang desainnya menyerupai piring anyaman. Piring plastik tersebut juga kini sudah banyak beredar di pasar tradisional maupun modern. Ini merupakan kekhawatiran bagi masyarakat para pengrajin anyaman, karena lambat laun peminat piring anyaman akan berkurang sehingga berdampak pada kelangsungan dalam mempertahankan kebudayaan lokal. Meskipun anyaman yang menjadi salah satu budaya lokal yang kini mulai meredup, akan tetapi peran usaha pengrajin nipah dapat mempengaruhi terhadap perkembangan budaya lokal. terhadap, sosial, dan kebudayaan.

Maka dari itu, perlu adanya analisis terhadap peran para pelaku usaha pengrajin nipah di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Sehingga dapat disimpulkan Bagaimana pengaruh dari pengrajin nipah terhadap perkembangan budaya lokal, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada 2 masalah utama, yaitu ;

1. Bagaimana Peran Pengrajin Pohon Nipah dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang?
2. Bagaimana Integrasi Pengrajin Pohon Nipah dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang?

Penelitian ini dilakukan di Lr. Jaya Laksana dan Lr. Prajurit Nangyu Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dengan fokus bahasan Peran Pengrajin Nipah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui peran pengrajin pohon nipah dalam mempertahankan budaya lokal di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.
- 2) Untuk mengetahui Integrasi pengrajin pohon nipah dalam mempertahankan budaya lokal di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

2) Kegunaan Penelitian

Melihat dari tujuan yang ingin dicapai, tentu mempunyai kegunaan baik dengan cara teoritis ataupun efisien. Kegunaan tersebut adalah:

1) Secara Teoritis

Memberikan pemahaman mengenai peran pengrajin pohon nipah dalam mempertahankan budaya lokal di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang

2) Secara Praktis

Hasil dari riset dengan cara umum diharapkan bisa jadi acuan-acuan rujukan terkini, dan memperkaya khasana perpustakaan mengenai kasus pengrajin tumbuhan nipah dalam menjaga adat lokal di Kelurahan 3 4 Ulu Kecamatan Melintas Ulu I Kota Palembang

